

RPP DARING

Sekolah	: SMAN1 IV Koto Aur Malintang
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI/Ganjil
Tahun Pelajaran	: 2020-2021
Kompetensi Dasar	: KD. 3.2. Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20
Materi Pokok	: Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme bidang Politik
Alokasi Waktu	: 60 Menit (pertemuan ke-7)

A. Kompetensi Inti

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu “ Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu ”Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.3. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2. Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20	3.2.4 Menganalisis dampak politik pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.4 Membuat Laporan tentang Dampak Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris Bagi Bangsa Indonesia

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan Pembelajaran daring menggunakan WhatsApp Group kelas dengan pendekatan saintifik model pembelajaran *Discoveri Learning* peserta didik mampu Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20 serta terampil mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke 20 dan menyajikan bentuk lisan, tulisan atau media lainnya. *dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta memiliki sikap responsif (berpikir kritis) dan pro-aktif (kreatif), serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.*

D. Materi Pembelajaran

1. Fakta

- Meluasnya kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia pada abad ke-19 membawa akibat terhadap perubahan dalam berbagai segi kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.
- Di bidang politik, pengaruh kekuasaan Belanda semakin kuat karena intervensi yang intensif dalam masalah-masalah istana. Aneksasi wilayah juga mengakibatkan menyempitnya wilayah kekuasaan pribumi.

2. Konsep

- Pelayaran Hongi
- Devide et impera
- Benteng stelsel
- Hak Tawan Karang
- Plakat Panjang
- Sistem feodalisme
- Konvensi London
- Pax Netherlandica

3. Prinsip

- Penjajahan Portugis dan Belanda meninggalkan pengaruh terhadap rakyat Indonesia sampai sekarang. Pengaruh yang paling kuat tampak dalam bidang sosial-budaya.
- Dalam bidang politik, pengaruh Belanda tampak dalam hal model birokrasi pemerintahan. Sementara itu, dalam bidang hukum, hukum Belanda sangat memengaruhi sistem hukum Indonesia seperti Kitab undang-undang pidana dan perdata Indonesia kental berbau penjajah.

- Materi Pengayaan dan Remedial
Materi Pengayaan

Praktik ekonomi neoliberal (penjajahan-penjajahan bentuk baru)

Materi Remedial

Materi remedial akan ditetapkan sesuai dengan materi yang tidak dikuasai

Peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran

E. Sumber Belajar

- Hapsari, Ratna. 2012. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib*. Jakarta: Erlangga

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Sejarah Indonesia kelas XI*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Kebudayaan.
- Sartono Kartodirdjo. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://tugassekolahonline.blogspot.co.id/2012/10/pengaruh-penjajahan-belanda-pada-rakyat.html>

F. Media, Alat Pembelajaran

- ❖ Media :
 - Aplikasi *Whatsapp*
 - Aplikasi *Youtube*
- ❖ Alat/Bahan :
 - Laptop
 - Android
 - Internet

G. Pendekatan dan Model Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Approach
- Model : Project Based Learning
- Metode : Ceramah, Tanya Jawab Kerja kelompok dan Proyek

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)
<p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memastikan siswa sudah bergabung dengan WAG • Guru mengucapkan salam dan tegur sapa serta mengajak berdo'a • Guru mengecek kehadiran siswa dalam WAG <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengingatkan siswa untuk tetap menjaga kesehatan, mengikuti protokol <i>Covid 19</i> • Memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan apersepsi mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan struktur pemerintahan Indonesia sekarang. • Guru menyampaikan topik pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan. • Guru meminta siswa mehami percakapan yang dibagikan melalui WAG dan menjawab pertanyaan. • Peserta didik meminta siswa menyanyikan lagu Indonesia raya dan guru menjelaskan tentang pentingnya menanamkan rasa Nasionalisme
Kegiatan Inti (40 Menit)
<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa sebelumnya sudah dikelompokkan secara heterogen bagi yang tidak punya smartphone gabung dengan yang punya smartphone, jadi mereka sudah berkumpul disalah satu rumah temanya. • Guru meminta siswa memperhatikan video dan gambar yang sudah dikirimkan melalui

WAG <https://www.youtube.com/watch?v=4nasNDJ3Ccw>

CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)

- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya kalau ada hal-hal yang tidak dipahami tentang dampak kolonialisme dibidang politik

(CREATIVITY)

- Siswa secara berkelompok menganalisis, mendiskusikan dan merumuskan pertanyaan sesuai jatah per kelompok masing-masing,
Kelompok 1 latar belakang politik etis
Kelompok 2 jalanya pemerintahan era Kolonialisme
Kelompok 3 sistem tanam paksa
Kelompok 4 Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme bidang Politik
- Guru meminta siswa membuat powerpoint atau video pendek Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme bidang Politik

ASSESSMENT

- Guru meminta siswa menampilkan Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme bidang Politik secara kelompok dengan cara merekam dan mengirim melalui WAG
- Peserta didik dari kelompok lain menanggapi dengan kalimat Tanya sesuai materi.
- Peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan yang tersedia di buku sumber dan dari goglee
- Peserta didik menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh temanya tadi.
- Guru meminta siswa menampilkan hasil video pendek siswa tadi diupload ke youtube dan facebook agar peserta didik saling berkomentar sebagai tugas.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

(CREATIVITY)

Peserta didik :

- ❖ Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme bidang Politik

Guru :

- ❖ Menyimpulkan materi pembelajaran secara keseluruhan.
- ❖ Memberikan apresiasi kepada siswa selama mengikuti proses belajar daring.
- ❖ Menutup pembelajaran dan menyampaikan topik materi selanjutnya.

A. Penilaian

Pengetahuan

Teknik : Tes Tulis

Bentuk : Pilihan essay, Jawaban uraian

Instrumen : Terlampir

Keterampilan

Teknik : Lisan

Bentuk : Unjuk kerja

Instrumen : Terlampir

Sikap Sosial

Teknik : Non tes

Bentuk : Pemantauan melalui keaktifan di WAG

Instrumen : Lembar pemantauan

Mengetahui,
Kepala SMAN1 IV Koto Aur Malintang

Batu Basa, September 2020
Guru Mata Pelajaran

Drs. BAKHIAR
NIP. 19650210 1995021001

IRMA YENI. S.Pd.I

Lampiran 1: Jurnal Guru

JURNAL GURU MATA PELAJARAN

Nama Satuan Pendidikan : SMAN1 IV KOTO AUR MALINTANG

Tahun pelajaran : 2020/2021

Kelas/Semester : XI/ Semester I

NO	WAKTU	NAMA	KEJADIAN/ PERILAKU	BUTIR/ SIKAP	POS/ NEG	TINDAK LANJUT
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						

Lampiran 2: Penilaian Keterampilan

- a. Teknik penilaian : diskusi dan presentasi
- b. Instrument : laporan

PENILAIAN KETERAMPILAN

SATUAN PENDIDIKAN :
 TP :
 SEMESTER :
 KELAS :
 MATA PELAJARAN :

NO	Nama	Aspek yang diukur					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							
27							
28							
29							
30							
31							
32							

Keterangan:

- Aspek 1 : pertanyaan mengungkap kemampuan berpikir
- Aspek 2 : penjelasan lengkap dan jelas
- Aspek 3 : argumen logis dan kuat
- Aspek 4 : berbicara lancar
- Aspek 5 : bahasa baik dan benar

Penskoran = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Lampiran 3 : Penilaian Sikap

PENILAIAN SIKAP							
SATUAN PENDIDIKAN :							
TP :							
SEMESTER :							
KELAS :							
MATA PELAJARAN :							
NO	Nama	Aspek yang diamati					KET
		Iman dan Taqwa	Kejujuran	Kedisiplinan	Tanggung Jawab	Toleransi	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							
27							
28							
29							
30							
31							
32							
Keterangan:							
SB : Sangat Baik							
B : Baik							
KB : Kurang Baik							

Lampiran 4: Program Perbaikan dan Pengayaan

Lampiran 5: Instrumen Penilaian Pengetahuan
Soal esay

			Pertemuan 1	
No	Soal	HOTS/LOTS	Jawaban	Skor
1	Jelaskanlah dampak bidang politik pada masa penjajahan barat ?	HOTS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha menanamkan kekuasaan di Maluku 2. Menyebarkan agama Katolik di daerah-daerah yang dikuasai 3. Mengembangkan bahasa dan seni musik keroncong Portugis 4. Sistem monopoli perdagangan cengkih dan pala di Ternate 	100
			Jumlah Skor	100

Lampiran 6: Materi Ajar

KOLONIALISME DAN PENGARUH TERHADAP KEHIDUPAN POLITIK, SOSIAL DAN MASYARAKAT INDONESIA

Proses interaksi kekuasaan antara negara-negara tradisional (kerajaan) milik pribumi dan kekuasaan Belanda dalam abad ke-19, menunjukkan dua perkembangan yang sangat berbeda. Di satu pihak tampak makin meluasnya kekuasaan kolonial dan imperialisme Belanda; sedangkan di lain pihak terlihat makin merosotnya kekuasaan tradisional milik pribumi. Meluasnya kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia membawa akibat terhadap perubahan dalam berbagai segi kehidupan, seperti, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam bidang politik, pengaruh kekuasaan Belanda makin kuat karena intervensi yang intensif dalam masalah-masalah istana, seperti pergantian takhta, pengangkatan pejabat-pejabat keraton atau pun partisipasinya dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan kerajaan. Dengan demikian dalam bidang politik penguasa-penguasa pribumi makin tergantung pada kekuasaan asing, sehingga kebebasan dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan istana makin menipis. Di samping itu aneksasi wilayah yang dilakukan oleh penguasa asing mengakibatkan makin menyempitnya wilayah kekuasaan pribumi.

Penghasilan yang berupa lungguh, upeti atau hasil bumi; makin berkurang dan bahkan hilang, sebab kedudukannya telah berganti sebagai alat pemerintah Belanda. Dalam bidang ekonomi, penghasilan penguasa pribumi makin berkurang. Sudah pasti keadaan ini akan menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan para penguasa pribumi. Di pihak rakyat, khususnya para petani dibebani kewajiban untuk mengolah sebagian tanahnya untuk ditanami dengan tanamantanaman eskpor dan masih harus menyumbangkan tenaganya secara paksa kepada pemerintah kolonial. Hal inilah yang mengakibatkan runtuhnya perekonomian rakyat.

Dalam bidang sosial, perluasan kolonialisme dan imperialisme berakibat makin melemahnya kedudukan dan perekonomian penguasa pribumi. Penguasa pribumi lebih banyak ditugaskan untuk menggali kekayaan bumi Indonesia, seperti memungut pajak, mengurus tanaman milik pemerintah dan mengerahkan tenaga kerja untuk kepentingan pemerintah Belanda. Turunnya kedudukan penguasa pribumi mengakibatkan turunnya derajat dan kehormatan sebagai penguasa pribumi.

Di bidang kebudayaan, makin meluasnya pengaruh kehidupan Barat dalam lingkungan kehidupan tradisional. Kehidupan Barat seperti cara bergaul, gaya hidup, cara berpakaian dan pendidikan mulai dikenal di kalangan atas atau istana. Sementara itu beberapa tradisi di lingkungan istana mulai luntur. Tradisi keagamaan rakyat pun mulai terancam pula. Di kalangan penguasa timbul kekhawatiran bahwa pengaruh kehidupan Barat mulai merusak nilai-nilai kehidupan tradisional. Tantangan yang kuat terutama dari kalangan pemimpin agama, yang memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma ajaran agama Islam. Orientasi keagamaan seperti ini, terdapat juga di kalangan para bangsawan dan pejabat-pejabat istana yang patuh kepada agama. Dalam suasana kritis, pandangan keagamaan ini dijadikan dasar ajakan untuk melakukan perlawanan.

Perubahan dalam berbagai segi kehidupan sebagai akibat makin meluasnya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia menimbulkan kegelisahan, kekecewaan, dan kebencian yang meluas di kalangan rakyat Indonesia. Itulah sebabnya, pada abad ke-19 muncul perlawanan-perlawanan besar di seluruh wilayah Indonesia.

1. Pengaruh Portugis
 - a. Agama

Menurut Richard Z. Leirissa (1975) Penginjilan yang pertama kali dilakukan oleh padri-padri Portugis adalah pada tahun 1523. Pada waktu itu Antoni de Brino, Kepala orang-orang Portugis yang kedua di Ternate, membawa pula padri-padri Franciscaan ke sana ketika

ia berangkat ke Ternate untuk menjabat kedudukan itu.

Kemudian pada tahun 1534 Tristao de Atayade, yang menjadi Kepala orang-orang Portugis sejak tahun itu, membawa pula sejumlah padri. Mereka berhasil menjadikan seorang raja di Mindanao menjadi Kristen. Ini sangat penting karena sampai saat itu belum ada seorang raja yang dapat di-Kristenkan di Maluku Utara. Tetapi usaha ini kandas pada tahun 1536 karena terjadi suatu pemberontakan sehingga raja tersebut meninggal.

Perkembangan agama Katolik baru menjadi pesat sejak Antoni Galvao menjadi Kepala (1536-40). Ia terkenal dalam sejarah Maluku oleh karena ia dapat mendamaikan Sultan Ternate dengan pihak-pihak padri Katolik. Tetapi sebenarnya perluasan agama Katolik itu terjadi di kepulauan Ambon-Lease, bukan di Maluku Utara sendiri. Di Ternate, Galvao berhasil membangun suatu Seminari untuk putra-putri daerah itu. Dari antara merekalah muncul pemuka-pemuka agama Katolik. Ketika Franciscus Xavier tiba di Maluku, ia pertama-tama mengunjungi kepulauan Ambon-Lease yang pada waktu itu ada tujuh tempat di pulau Ambon yang penduduknya memeluk agama Katolik berkat usaha padri-padri sebelumnya.

Kemudian ia mengadakan perjalanan pula ke pantai selatan pulau Seram dan ke Nusalaut, serta Ternate. Kunjungan Xavier sangat berpengaruh terhadap politik kerajaan Ternate. Terjadi kemelut politik yang mengakibatkan Sultan Hairun harus mengakui kedudukannya sebagai vasal Portugis. Sultan Hairun kemudian mengutus Kaicili Letiato dengan suatu armada kora-kora untuk menggempur desa-desa Kristen di Maluku Tengah. Sejak tahun 1555 memang agama Katolik sangat maju di berbagai tempat di sini. Ini karena Xavier berhasil mengerahkan sejumlah padri ke daerah itu. Dan sejak saat itu agama Katolik berkembang pesat di Ambon dan kepulauan lainnya.

b. Kesenian

Balada-balada Keroncong romantis yang dinyanyikan dengan iringan gitar berasal dari kebudayaan Portugis (M.C. Ricklefs, 2008). Keroncong pertama kali dikenalkan oleh para pelaut asal Portugis di abad ke-16. Keroncong itu merupakan sejenis musik yang dikenal dengan sebutan fado oleh bangsa Portugis (Andrie Yudhistira, 2010).

Di Jakarta ada musik Keroncong yang dikenal dengan Keroncong Tugu. *Jacobus Quicko*, adalah seorang tokoh yang semasa hidupnya berperan memimpin rombongan Keroncong Tugu. Banyak hal yang masih dipertahankan dalam tradisi Keroncong Tugu, yaitu alat musik, perbendaharaan lagu (*repertoar*) dan kostum pemainnya. Alat musik yang digunakan saat ini masih seperti yang digunakan tiga abad yang lalu, yaitu keroncong, biola, ukulele, banyo, gitar, rebana, kempul dan cello.

Tanjidor adalah permainan musik pukul yang populer di kalangan masyarakat Betawi. Bahasa aslinya adalah tangedor, dibaca tanjedor, merupakan bahasa Portugis. Tangedor berarti seseorang yang memainkan alat musik senar. Tanger berarti memainkan alat musik. Tradisi tanjidor berawal dari kebiasaan bangsa Portugis memerintahkan para budaknya menghibur mereka dengan permainan musik. Kejemuan dan kebosanan mereka menghadapi musim tropis tersembuhkan olah para budak yang memainkan musik dari daerah asal para budak itu dengan instrumen musik Eropa. Mereka rata-rata menggunakan alat tiup, seperti klarinet, terompet, terompet Prancis, kornet. Ada juga tambur Turki. "Pada awalnya dimainkan lagu-lagu Eropa karena mereka main pada waktu pesta dansa, polka, mars, lancier, dan lagu-lagu parade, tetapi lambat laun dimainkan juga lagu-lagu dan irama-irama yang khas Betawi," tulis Paramita R Abdurahman. Ketika para budak itu dimerdekakan, mereka menjadi kelompok-kelompok musik amatir yang menamakan diri tanjidor. Dalam perkembangannya, tanjidor juga memainkan keroncong, salah satu musik hasil pengaruh Portugis.

c. Bahasa

Sangat banyak kata-kata Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis, seperti pesta, sabun, sepatu, bendera, meja, Minggu, dan lain-lain (M.C. Ricklefs, 2008). Menurut Aries (2010), kata “gereja” di Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis igreja. Puluhan gereja di Lisbon—orang Portugis menyebutnya Lisboa—sekarang juga disebut igreja. Misalnya sejumlah gereja terkenal di Lisbon, yaitu Igreja de Santa Engracia, Igreja de Sao Roque, atau Igreja de Santo Antonio de Lisboa.

Menurut Gunung Agung (1970) dalam Aries (2010), bekas diplomat Portugal di Indonesia, Antonio Pinto da Franca, dalam bukunya Portuguese Influence in Indonesia, menginventarisasi paling tidak ada 75 kata Indonesia berasal dari Portugis. Beberapa kata mungkin terasa asli Indonesia. Sebut misalnya, sisa dari sisa, terigu dari terigo, tempo dari tempo. Kata lain, misalnya, bangku dari banco, beranda dari varanda, boneka dari boneca, kaldu dari caldo, meja dari mesa, pesta dari festa. Ada juga sekolah dari escola, pigura dari figura, dan sepatu dari sapato. Selain itu beberapa kata Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis cukup banyak. Seperti bangku (dari kata *benco*), jendela (*janela*), meja (*mesa*), sepatu (*sapatu*), gardu (*garda*), keju (*aquijo*), bendera (*bandaera*), dan topi (*capyo*) (Alwi Shahab, 2006).

Dari berbagai sumber di atas tentang beberapa bahasa Portugis yang masih digunakan dalam bahasa Indonesia adalah pesta (*festa*), sabun (*sabao*), sepatu (*sapato*), bendera (*bandaera*), meja (*mesa*), Minggu (*Domingo* [6]), gereja (*igreja*), sisa (*sisa*), terigu (*terigo*), tempo (*tempo*), bangku (*banco*), beranda (*varanda*), boneka (*boneca*), kaldu (*caldo*), sekolah (*escola*), pigura (*figura*), jendela (*janela*), gardu (*garda*), keju (*aquijo*), topi (*capyo*), tanjidor (*tangedor*).

Dalam Wapedia (2010) daftar kata serapan dari bahasa Portugis dalam bahasa Indonesia adalah algojo (*algoz*), arena (*arena*), armada (*armada*), aula (*aula*), akta (*acta*), bangku (*banco*), banjo (*banjo*), Belanda (*holanda*), beranda (*varanda*), bendera (*bandeira*), biola (*viola*), bola (*bola*), bolu (*bolo*), boneka (*boneca*), botol (*botelha*), dadu (*dado*), dansa (*dança*), dua (*dua*), flores (*flores: bebunga*): nama pulau Flores, gancu (*gancho*), garpu (*garfo*), gereja (*igreja*), gudang (*gudão*), harpa (*harpa*), Inggris (*Ingles*), jendela (*janela*), kaldu (*caldo*), kampung (*campo*), kanon (*kanon*), karambol (*carambola*), kartu (*cartão*), kasur (*colchão*), kutang (*alcotão*), keju (*queijo*), kemeja (*camisa*), kereta (*carreta*), kursus (*cursos*), kontan (*contas*), kamar (*camara*), laguna (*laguna*), lambada (*lambada*) : sejenis tarian, legenda (*legenda*), lentera (*lanterna*), limau (*limão*), lemari (*almario*), lampion (*lampião*), mandor (*mandador*), marakas (*maraca*) (alat musik perkusi), marmot (*marmota*), martir (*mártir*), meja (*mesa*), mentega (*manteiga*), meski (*mas que*), Minggu (*domingo*): nama hari, juga dikenal sebagai Ahad, misa (*missa*) – ibadat Katolik, Natal (*Natal*), nina (spt. dalam “nina bobo”) (*menina*): anak perempuan kecil, nona (*dona*), nyonya (*donha*), ombak (*onda*), palsu (*falso*), paderi (*padre*): pendeta, peluru (*pellouro, boleiro*), pena (*pena*), peniti (*alfinete*), Perancis (*francesa*), pesiar (*passar*), pesero (*parceiro*), pesta (*festa*), pigura (*figura*), pita (*fita*), puisi (*poesia*), renda (*renda*), roda (*roda*), ronda (*ronda*), rosario (*rosario*), Sabtu (*sábado*), sabun (*sabão*), saku (*saco*), sekolah (*escola*), salto (*salto*), sepatu (*sapato*), silet (*gilete*), serdadu (*soldado*), sinyo (*sinhô*), tanjidor (*tangedor*), tapioka (*tapioca*), teledor, tembakau (*tabaco*), tenda (*tenda*), tempo (*tempo*), terigu (*trigo*), tinta (*tinta*), tolol (*tolo*), tukar (*trocar*)

2. Pengaruh Kolonialisme Barat

BIDANG POLITIK

Disadari atau tidak, bentuk pemerintahan kita sekarang juga merupakan “warisan” dari pemerintahan kolonial Belanda. Zaman dahulu, sistem kepemimpinan kita bersifat pamong

praja. Jabatan yang sifatnya turun-temurun dan upetinya didapat dari rakyat. Artinya, kalau kamu baru bisa menjadi "penguasa" kalau kamu keturunan raja. Kalau tidak, ya tidak.

Daendels dan Raffles kemudian mengubahnya menjadi pemerintahan modern. Bupati dijadikan pegawai negeri dan digaji. Bagi mereka, bupati adalah alat kekuasaan. Ya, baik Belanda maupun Inggris melakukan intervensi terhadap kerajaan. Alhasil, elit kerajaan kurang leluasa dalam pergerakan politik.

Imperialisme dan kolonialisme yang pernah mendera Indonesia juga mengakibatkan hal lain: aktivitas pemerintahan berpusat di Jawa. Hal ini akhirnya terbawa sampai sekarang. Meskipun saat ini kita sudah melakukan desentralisasi, tapi tetap terasa bahwa wilayah Jawa seakan adalah pusat pemerintahan.

Tentu, saat pemerintah kolonial Belanda menguasai Indonesia, tidak sedikit perlawanan yang menghadang. Salah satunya adalah perlawanan ciamik lewat dunia politik. Kebanyakan rakyat bergerak melalui [organisasi dalam maupun luar negeri](#).

Penjajahan Belanda tidak hanya menimbulkan penderitaan dan kemiskinan bagi rakyat, tetapi juga mengakibatkan perubahan dalam bidang politik dan pemerintahan. Para sultan, raja, adipati, dan kaum bangsawan kehilangan wibawa, karena kekuasaannya tergantung kepada pemerintah kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda juga turun untuk mencampuri urusan pengangkatan raja/sultan, pejabat keraton, patih, dan seluruh urusan intern kesultanan atau kerajaan. Semuanya ditentukan berdasarkan dengan keinginan dan kebijakan pemerintah Belanda saja. Hak-hak para penguasa pribumi makin berkurang bahkan hilang sama sekali.

Kebijakan yang dilakukan oleh kolonial Belanda ini menyebabkan runtuhnya kekuasaan politik setempat, menurun drastisnya kehidupan sosial ekonomi hingga pada akhirnya goyahnya budaya dan tradisi masyarakat.

Pengaruh yang mendasar dirasakan masyarakat Indonesia adalah :

1. Pengaruh Belanda makin kuat karena intervensi yang terus-menerus dalam persoalan-persoalan intern, kekuasaan tradisional Bumi Putera, seperti pergantian tahta kerajaan, pangkat pejabat kerajaan, dan penentuan kebijakan politik kerajaan
2. Penguasa tradisional makin bergantung kepada kekuasaan asing, sehingga kebebasan dalam menentukan soal-soal pemerintahan menipis
3. Pengambilan wilayah secara paksa yang dilakukan oleh penguasa asing mengakibatkan kurangnya penghasilan penguasa pribumi.

- Daendels atau Raffles telah meletakkan dasar pemerintahan yang modern. Semua Bupati dijadikan pegawai negeri dan digaji (dibayar), sedangkan menurut adat-istiadat kedudukan bupati adalah turun-temurun dan mendapatkan upeti dari rakyat. Pada masa ini Bupati dijadikan sebagai alat kekuasaan pemerintah kolonial. Pamong praja yang dahulu berdasarkan garis keturunan berubah menjadi sistem kepegawaian.
- Jawa dijadikan sebagai tempat pusat pemerintahan dan membaginya menjadi wilayah prefektur.
- Pada awalnya hukum yang digunakan adalah hukum adat, namun berubah menjadi hukum barat modern.

- Belanda dan Inggris melakukan campur tangan terhadap persoalan kerajaan. Hal ini menyebabkan peranan elite kerajaan berkurang dalam politik serta berakibat pada keruntuhan kekuasaan pribumi.



Dalam bidang politik, para penguasa penjajahan Barat terutama Belanda melakukan kebijakan yang sangat ketat dan cenderung menindas.

Pemerintah kolonial menjalankan politik memecah belah atau *divide et impera*.

Tidak hanya politik memecah belah, tetapi juga disertai dengan tipu muslihat yang cenderung menghalalkan segala cara sehingga melanggar norma-norma kemanusiaan.

Misalnya pura-pura mengajak perundingan damai tetapi malah ditangkap (penangkapan Pangeran Diponegoro), purapura diajak berunding tetapi malah dibunuh (pembunuhan Sultan Khaerun/ Hairun).

Secara politik martabat rakyat Indonesia jatuh dan menjadi tidak berdaulat. Rakyat Indonesia juga menjadi kelompok masyarakat kelas tiga setelah kelompok orang-orang Barat (penjajah) dan kelompok orang-orang timur asing.

Berangkat dari politik memecah belah dan praktik-praktik tipu muslihat itu, kekuatan kolonial Belanda terus memperluas wilayah kekuasaannya.

Penguasa kolonial juga selalu campur tangan dalam pergantian kekuasaan di lingkungan kerajaan/pemerintahan pribumi.

Penguasa-penguasa pribumi/ lokal dan rakyatnya kemudian menjadi bawahan penjajah. Hal ini dapat menimbulkan sikap rendah diri di kalangan rakyat.

Beberapa penguasa pribumi mulai tidak memperhatikan rakyatnya. Perlu disadari bahwa masa sebelum penjajahan dan sebelum terjadi intervensi politik para penguasa kolonial, berkembang sistem kerajaan. Kerajaan ini berkembang sendiri-sendiri di berbagai daerah.

Tetapi seperti telah disinggung di depan bahwa pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels, telah dilakukan pembaruan bidang politik dan administrasi pemerintahan.

Daendels telah membagi wilayah kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia/Hindia Belanda di

Jawa dibagi menjadi sembilan prefektur dan terbagi dalam 30 regentschap (kabupaten).

Setiap prefektur diangkat seorang pejabat kepala pemerintahan yang disebut dengan prefek. Seorang pejabat prefek ini diangkat dari orang Eropa.

Kemudian setiap regentschap/ kabupaten dikepalai oleh seorang regent atau bupati yang berasal dari kaum pribumi.

Namun, status bupati sampai dengan camat (yang disebut priayi) sepenuhnya menjadi pegawai negeri (binnenland bestuur) baru terwujud setelah diterapkannya sistem Tanam Paksa pada pertengahan 1850-an).

Setiap bupati ini merupakan pegawai pemerintah yang digaji.

Dengan demikian, para bupati ini telah kehilangan hak jabatan yang diwariskan secara turun temurun (lihat uraian dalam buku Taufik Abdullah dan A.B. Lopian, 2012).

Setiap prefek diberikan kekuasaan yang besar dan ditugasi untuk memperketat pengawasan administratif dan keuangan terhadap para penguasa pribumi.

Ruang gerak para penguasa pribumi semakin sempit. Kewibawaan yang berusaha diciptakannyapun menjadi semu
Kebijakan yang dikeluarkan Daendels dalam bidang ekonomi dan keuangan adalah

1. Mengeluarkan uang kertas.
2. Memperbaiki gaji pegawai.
3. Membentuk Dewan Pengawas Keuangan Negara dan dilakukan pemberantasan korupsi.
4. Mengadakan monopoli perdagangan beras.
5. Mengadakan Preanger stelsel.

Kebijakan yang dikeluarkan Raffles dalam bidang ekonomi adalah

1. Segala bentuk penyerahan wajib dan kerja paksa dihapuskan. Rakyat bebas menanam tanaman yang dianggap menguntungkan.
 2. Semua tanah menjadi milik pemerintah kolonial. Para petani mempunyai kewajiban membayar sewa tanah kepada pemerintah kolonial. Pungutan sewa tanah dilakukan secara langsung dan tidak melalui perantara bupati.
 3. Penyewaan tanah di beberapa daerah yang dilakukan berdasarkan kontrak dan batas waktu.
- Mungkin sedikit yang dapat saya bantu, semoga bermanfaat untuk semuanya.